


Hubungan Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA 1 Pematang Siantar Tahun 2023

Saufa Taslima

Universitas Efarina, Jl. Sutomo Griya Hapoltakan Raya Kav. 1-10, Pematang raya, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p>Keywords: Experience in Coding, Medical Coding, Diagnosis Codes, Medical Procedure Codes, Cause of Death Coding</p>	<p>Experience is the time someone uses to gain knowledge, skills, and attitudes according to the frequency and type of their tasks. Coding is a procedure for assigning codes using letters and numbers. The coding activity includes assigning diagnosis codes and medical procedure codes. The experience and knowledge of coders significantly influence the determination of patient disease codes, especially the underlying cause of death codes. The purpose of this study is to understand the experience of coders in determining the underlying cause of death codes at Imelda General Hospital for Indonesian Workers. This study was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected through informant observation and in-depth interviews with 8 participants who met the inclusion criteria. The study used three criteria: (1) Length of work experience, (2) Level of knowledge and skills, and (3) Mastery of tasks. The results of this study show that only one coder has more than 3 years of experience. The level of knowledge and skills among coders in determining the underlying cause of death codes varies and requires further development. The mastery of coders in coding tasks for the underlying cause of death is evident in their understanding and verification steps. Coders demonstrate proficiency in following coding procedures and carrying out verification according to established standards, reflecting mastery of their tasks and supporting the accuracy of medical data at the hospital..</p>
<p>This is an open access article under the CC BY-NC license</p> 	<p>Corresponding Author: Saufa Taslima Universitas Efarina, Jl. Sutomo Griya Hapoltakan Raya Kav. 1-10, Pematang raya-Indonesia Email: saufataslima90@gmail.com</p>

INTRODUCTION

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak yang dimulai saat kematangan seksual yaitu antara usia 11 sampai 13 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda (Soetjiningsih, 2004). Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan perkataan lain masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial bagi masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus yang akan mengisi berbagai posisi dalam Masyarakat yang akan datang, dan akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (Sarwono, 2010).

Sarwono (2010) menyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada perkembangan jiwa remaja yang terbesar pengaruhnya adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh sehingga menyebabkan mudahnya aktivitas seksual (terutama dikalangan remaja) dilanjutkan dengan hubungan seks.

Harus diakui bahwa pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini. Sebagian dari masyarakat masih amat mempercayai pada mitos-mitos seksual dan justru mitos-mitos inilah yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual (Soetjiningsih, 2004). Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas didepan umum dan juga adanya pemahaman yang salah mengenai pendidikan seks, sehingga melarang membicarakan seks secara vulgar. Pada gilirannya akan menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, di mana para remaja hanya mengetahui cara melakukan hubungan seks tanpa mengetahui dampak yang akan muncul akibat aktivitas seksual tersebut.

Hasil penelitian Synoviate Reaserch (2005) melaporkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% remaja yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya. Para remaja juga mengaku mengetahui resiko terkena penyakit seksual (27%), tetapi hanya 24% dari remaja yang melakukan preventif untuk mencegah penyakit AIDS. Hasil penelitian Komisi nasional perlindungan anak (2009) melaporkan bahwa 97,3% remaja pernah ciuman, petting dan oral seks 62,7% remaja SMP tidak perawan, 21,2% remaja SMU pernah aborsi, 97% pernah menonton film porno (Kartika, 2009).

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2008).

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Hal ini disebabkan karena informasi yang keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, Video Compact Disc porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi remaja tentang seks menjadi salah yang akan menimbulkan aktivitas seksual yang kurang sehat dikalangan remaja (Soetjiningsih, 2004).

Pendidikan seks dalam arti luas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosial kultural dan moral. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan yang lain pada umumnya (pendidikan agama atau pendidikan

moral pancasila) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik kesubjek didik. Dimana informasi diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Pendidikan seks diperlukan untuk menghubungkan rasa keingintahuan remaja tentang seksualitas dan berbagai tawaran informasi yang vulgar dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, dan disesuaikan dengan kematangan (Sarwono, 2010). Terlepas dari pro dan kontra pemblokiran situs porno yang sempat marak diberitakan di berbagai media. Diera globalisasi sekarang ini pendidikan seks dirasa cukup penting, mengingat anak-anak dengan mudah mendapat informasi dari berbagai media seperti majalah, buku, Televisi, Video Compact Disc, dan internet. Dengan demikian para remaja akan mengetahui hubungan seksual yang sebenarnya sampai mereka menikah dan memiliki anak (Dianawati, 2003).

Dari hasil wawancara pada tanggal 20 maret 2010 tentang pendidikan seks kepada 10 siswa dan siswi SMA 1 Pematang Siantar 2022 didapatkan bahwa 6 orang diantaranya mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai Pendidikan seks dan mereka mengatakan tabu untuk membicarakan hal tersebut dan 4 orang lagi mengatakan hanya mengetahui organ reproduksi wanita dan pria dari Pelajaran disekolah.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Hubungan Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA 1 Pematang Siantar Tahun 2023.

METHODS

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi korelasional yang mengkaji hubungan antara variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023.

Populasi adalah setiap subjek (misalnya manusia, pasien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas 1, 2 dan 3 di SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 dengan jumlah 700 orang, namun pada saat melakukan penelitian remaja kelas 3 tidak aktif lagi dalam mengikuti pelajaran karena remaja kelas 3 telah selesai mengikuti ujian akhir nasional. Sehingga dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 480 orang yaitu remaja kelas 1 dan 2.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2002). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematis sampling yaitu pengambilan sampel dengan teknik berurutan atau dengan suatu system tertentu yaitu dari 480 responden sampel yang diambil

sebanyak 144 orang maka probabilitas untuk terambil sebagai sampel adalah $\frac{480}{144} = 3$, yang diambil secara acak hanya unsur pertama yaitu dari nomor satu sampai 144, jadi yang tertarik secara acak dalam penelitian ini adalah nomor dua untuk selanjutnya diambil setiap jarak tiga yaitu 2,5,8.....dst. Menurut Nursalam (2003), jika besar populasi

<1000, maka besar sampel bisa diambil 20-30% dari jumlah populasi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30% dari 480 populasi yaitu sebanyak 144 orang.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 dan dilakukan pada Dengan kriteria lokasi penelitian terdapat di lingkungan perumahan. Jauh dari kota, di sekitar lokasi tidak terdapat warung internet, Waktu penelitian efisien dan terdapat populasi yang banyak.

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa kuisisioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada kerangka konsep dan tinjauan pustaka. Instrumen penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen pendidikan seks dan variabel dependen aktivitas seksual. Pada variabel independen pendidikan seks berisi 1 (satu) pertanyaan, yang bertujuan untuk mengetahui apakah remaja pernah mendapatkan pendidikan seks. Untuk itu peneliti memberi kuisisioner sebanyak 1(satu) pertanyaan dengan cara dichotomy question dengan dua pilihan alternatif jawaban, setiap jawaban ya diberi nilai satu dan setiap jawaban tidak diberi jawaban nol. Pada variabel dependen aktivitas seksual berisi 12 pertanyaan, yang bertujuan mengetahui sejauh mana aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja. Peneliti memberikan Kuisisioner dengan pilihan jawaban yang diberikan dengan cara dichotomy question dengan dua pilihan alternatif jawaban, setiap jawaban pernah diberikan nilai satu dan setiap jawaban tidak pernah diberikan nilai nol.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Hasil penelitian dibagi atas empat bagian yaitu data demografi responden, data pendidikan seks serta aktivitas seksual pada remaja dan menganalisa ada atau tidaknya hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023.

1. Data demografi responden

Berdasarkan hasil data demografi responden, Usia 15 tahun sebanyak 16 orang (11,11%), usia 16 tahun sebanyak 62 orang (43,06%), usia 17 tahun sebanyak 54 orang (37,50%), dan usia 18 tahun sebanyak 12 orang (8,33%). Siswa laki-laki sebanyak 70 orang (48.61%) dan perempuan sebanyak 74 orang (51.39%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	15-18 Tahun	140	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	70	48,61
	Perempuan	74	51,39

2. Pendidikan Seks

Hubungan Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA 1 Pematang Siantar Tahun 2023 – Taslima

Dalam penelitian ini pendidikan seks dianalisa apakah remaja pernah atau tidak pernah mendapatkan pendidikan seks. Berdasarkan hasil analisa data sebanyak 102 orang (70,8%) mengatakan pernah mendapatkan pendidikan seks sebanyak 42 orang (29,2%) tidak pernah mendapatkan pendidikan seks. Siswa yang mendapatkan pendidikan seks di sekolah sebanyak 63 orang (43,75%), dirumah (keluarga) sebanyak 9 orang (6,25%), dari penyuluhan sebanyak 10 orang (6.94%), dari teman/sahabat sebanyak 13 orang (9,03%) dan lain-lain seperti seminar sebanyak 7 orang (3,47%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Pendidikan Seks

No	Pendidikan seks	frekuensi	Persentase
1	Pernah	102	70,8
2	Tidak Pernah	42	29.2

3. Aktivitas seksual pada remaja

Dari hasil penelitian ini di dapatkan bahwa aktivitas seksual yang paling banyak dilakukan oleh remaja adalah antara lain siswa yang pernah berpacaran sebanyak 106 orang (73,6%) dan yang tidak pernah sebanyak 38 orang (26,4%), siswa yang pernah berpegangan tangan dengan pacar sebanyak 101 orang (70.1%), yang tidak pernah berpegangan tangan dengan pacar sebanyak 43 orang (29,9%), responden yang pernah mencium pipi pacar sebanyak 84 orang (58.3%) sedangkan yang tidak pernah sebanyak 60 orang (41.7%), pernah mencium bibir pacar sebanyak 72 orang (50.0%) dan yang tidak pernah sebanyak 72 orang (50.0%), pernah berpelukan dengan pacar sebanyak 69 orang (47.9%) dan yang tidak pernah sebanyak 75 orang (52.1%).

Tabel 3, Distribusi Frekuensi Dan Persentase Aktivitas Seksual Remaja

No	Aktivitas Seksual	Pernah		Tidak Pernah	
		F	%	F	%
1	Berpacaran/berkencan	106	73.6	38	26.4
2	Berpegangan tangan dengan pacar	101	70.1	43	29.9
3	Mencium pipi pacar	84	58.3	60	41.7
4	Mencium bibir pacar	72	50.0	72	50.0
5	Berpelukan dengan pacar	69	47.9	75	52.1
6	Dipegang/memegang buah dada pacar	31	21.5	113	78.5
7	Memegang alat kelamin pacar	19	13.2	25	86.8
8	Melakukan rangsangan seksual pada alat kelamin sendiri (masturbasi/onani)	57	39.6	87	60.4
9	Membangkitkan dorongan seksual pasangan dengan cara menyentuh organ seksual (<i>petting</i>)	19	13.2	125	86.8
10	Melakukan rangsangan seksual dengan mulut pada organ seks pasangannya (<i>oral seks</i>)	6	4.2	138	95.8
11	Melakukan rangsangan seksual dengan memasukkan penis ke dalam anus (<i>anal seks</i>)	0	0	144	100
12	Melakukan hubungan seksual	1	0.7	143	97.3

4. Hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja di

Hubungan Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA 1 Pematang

Siantar Tahun 2023 – Taslima

SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023

Analisa hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja diukur dengan menggunakan uji chi square. Dari hasil analisis data didapat $p=0.890$ ($\alpha 0.05$) dengan $p>0,05$ berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja di SMA Negeri 14 Medan.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Seks Dengan Aktivitas Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	019 ^a	1	890

Discussion

1. Pendidikan Seks

Basaerdrkan hasil penelitian sebanyak 102 responden pernah mendapatkan pendidikan seks (70,8%), dari sekolah sebanyak 63 orang (43.75%), rumah/keluarga sebanyak 9 orang (6.25%), penyuluhan sebanyak 10 orang (6.94%), teman/sahabat sebanyak 13 orang (9.03%), dan lain-lain seperti seminar sebanyak 7 orang (3.47%) dan yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seks sebanyak 42 orang (29.2%). Dengan kata lain remaja siswa dan siswi SMA Negeri 14 Medan memiliki pendidikan yang baik mengenai pendidikan seks.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sarwono (2010) mengatakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penamaan rasa percaya diri difokuskan pada peningkatan kemampuan dan mengambil keputusan (Pratiwi, 2004).

Sesuai dengan pendapat Sarwono (2010) bahwa pendidikan seks bukanlah penerapan tentang seks semata-mata, akan tetapi sama seperti pendidikan umum lainnya (Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Pancasila) yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidikan ke subyek-didik. Pendidikan seks yang kontekstual mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan dan peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga. Pemberian informasi mengenai masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja dalam potensial seksual yang aktif karena

berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormone dan tidak cukupnya informasi mengenai seksual mereka.

Pendidikan seks juga diperlukan untuk menghubungkan rasa keingintahuan remaja tentang seksualitas dan berbagai tawaran informasi yang vulgar dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, dan disesuaikan dengan kematangan (Sarwono, 2010). Dari penelitian yang dilakukan oleh Synovate (2004) mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks remaja dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya.

Adanya siswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seks kemungkinan karena kurangnya informasi mengenai pendidikan seks baik dari keluarga, teman/sahabat maupun dari yang lainnya dan masih adanya factor budaya yang menganggap tabu sehingga melarang membicarakan mengenai seks secara vulgar. Banyaknya pemikiran orang-orang yang mengatakan bahwa “kelak, remaja akan mengetahuinya sendiri memberikan pernyataan secara tidak langsung bahwa remaja toh akan tahu mengenai seks pada saat yang tepat yaitu dalam sebuah pernikahan. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Hal ini di dukung berdasarkan hasil penelitian diatas dimana remaja siswa dan siswi yang mendapatkan pendidikan seks dirumah/keluarga sebanyak 9 orang (6.25%) dan berdasarkan hasil penelitian Synoviate Research (2005) melaporkan hanya 5% remaja mendapatkan informasi mengenai seks dari orang tuanya.

2. Aktivitas seksual

Berdasarkan penelitian diatas berbagai aktivitas seksual sudah pernah dilakukan oleh remaja SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 Sarwono (2010) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yaitu apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial, tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Berdasarkan hasil penelitian ini remaja SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 yang pernah berpacaran sebanyak 106 orang (73.6%) dan yang tidak pernah sebanyak 38 orang (26,4%). Dengan kata lain remaja SMA 4 Pematang Siantar 2013 hampir seluruhnya pernah berpacaran ataupun berkencan. Hal ini didukung berdasarkan penelitian Rachmat (2007) terhadap 10.833 remaja laki-laki didapatkan Sekitar 72 persen sudah berpacaran Sedangkan dari 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data Sekitar 77 persen sudah berpacaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002:807), pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih, Berpacaran adalah bercintaan atau berkasih-kasihan (dengan sang pacar), Memacari adalah mengencani atau menjadikan dia sebagaipacar. Zarina (2008) berpendapat bahwa pacaran adalah suatu hubungan yang di dalamnya terdapat sebuah komitmen dan proses saling mengenal. Biasanya, awal masa pacaran terjadi ketika remaja masuk dalam tahap pubertas atau Ketika remaja mengalami perkembangan fisik diawali terjadinya menstruasi bagi anak perempuan atau mimpi basah pada anak laki-laki. Namun tak sedikit anak-anak remaja “bau kencur” yang belum puber pun ikut-ikutan tradisi pacaran dan sayangnya saat ini dalam pergaulan masyarakat justru banyak berkembang pacaran yang tanpa tujuan, apalagi pasangan dengan hubungan tanpa status, tidak memiliki komitmen dan tujuan positif untuk melangkah ke jenjang pernikahan yang disyariatkan.

Menurut Zarina (2008) umumnya ada dua factor yang banyak mendorong mereka berpacaran, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dorongan diri remaja itu sendiri, dan faktor eksternal dipengaruhi oleh teman- temannya. Menurut Yuni (2008) fenomena yang kini marak ialah proses pacarana tidak lagi menjadi orientasi utama seseorang untuk mencari pendamping hidup yang tepat, untuk kemudian menuju jenjang pernikahan, namun ada tujuan lain remaja berpacaran yaitu having fun agar tidak ketinggalan zaman, bahkan eksploitasi seksual merupakan sebagian tujuan mereka. Bagi sebagian remaja, pacaran bahkan dimaknai sebagai ajang adu gengsi semata demi menjauhkan diri dari status jomblo yang berarti negatif di kalangan remaja (tak laku), hal ini tak ayal lagi mempengaruhi perilaku dalam berpacaran.

Remaja yang berpacaran mengharapkan bisa selalu bersama daam segala aktivitas. Kecenderungan selalu dekat dengan pasangannya pada akhirnya membuat mereka makin dekat. Kedekatan itu pun disikapi remaja dengan hal-hal yang seharusnya belum mereka lakukan. Yuni (2008) berpendapat bahwa sebagian besar proses pacaran pada remaja mengarah pada aktivitas seksual. Mulai dari sekedar berpegangan tangan di awal proses pacaran, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 70,1% remaja SMA Negeri 14 Medan pernah berpegangan tangan dengan pacar, hal ini didukung oeh penelitian Rita (2007) sebanyak 67% remaja SLTA di Jakarta pernah berpegangan tangan selama berpacaran.

Dan selanjutnya ciuman menjadi hal biasa bagi remaja untuk menunjukkan rasa sayang kepada pasangannya. Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oeh Yuni (2008) remaja (responden) mengungkapkan bahwa ciuman adalah hal lumrah untuk menyatakan rasa cinta kepada pasangannya. Mereka mengatakan bahwa ciuman dalam masa pacaran sah-sah saja dilakukan sebagai tanda sayang. Semua responden (remaja ini mengaku pernah merasakannya. Hal itu dianggap wajar dan harus ada dalam hubungan pacaran. Dan itu memang hal yang sudah seharusnya

Hubungan Pendidikan Seks Dengan aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA 1 Pematang

dilakukan, tak ada yang spesial, Malah mereka (remaja) melanjutkan, hal itu hanya hal biasa yang tak bisa dibanggakan. Berdasarkan penelitian Rita (2007) bahwa remaja SLTA di Jakarta sebanyak 40,4% pernah mencium pipi pacar dan sebanyak 20,5 remaja pernah mencium bibir pacarnya.

Komisi Nasional (komNas) perlindungan anak (2008) mencatat 93.7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman. Aktivitas seksual remaja lainnya yang dilakukan remaja selain berciuman yakni berpelukan dengan pacar sebanyak 47,9%, dipegang/memegang buah dada pacar sebanyak 21,5%, memegang alat kelamin pacar sebanyak 13,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rita (2007) bahwa remaja SLTA sebanyak 38.0% pernah berpelukan dengan pacar, meraba dada sebanyak 13.5% dan meraba alat kelamin pacar sebanyak 7.2%. Aktivitas seksual remaja SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 sebanyak 39,6% pernah melakukan masturbasi dimana menurut Teddy (2008) Masturbasi adalah rangsangan disengaja yang dilakukan pada organ genital untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual. Hal ini sekali-sekali dilakukan oleh Sebagian besar pria maupun wanita. Ratuprimadona (2009) mengatakan bahwa Masturbasi sudah dianggap sebagai satu hal yang wajar dan normal dilakukan walaupun orang suka masturbasi masih sembunyi-sembunyi melakukannya dan selain itu merupakan kejadian yang umum ditengah perkembangan seksual seseorang. Hal ini didukung berdasarkan penelitian Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa tengah (2005) bahwa remaja yang pernah melakukan masturbasi sebanyak 46,66%. Keinginan untuk melakukan masturbasi timbul karena rangsangan-rangsangan seksual yang mengerakkan libido untuk memenuhi kebutuhan seks guna mencari kepuasan.

Menurut Jupiter (2007) Hampir 82% dari laki-laki usia 15 tahun melakukan masturbasi, sedangkan hanya 20% dari perempuan usia 15 tahun yang melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi ini sendiri secara psikologis menimbulkan kontroversi perasaan antara perasaan "bersalah" dan perasaan "puas". Masturbasi itu sendiri bila dilakukan secara proporsional sebenarnya memiliki beberapa nilai positif yaitu melepaskan tekanan seksual yang menghimpit, (merupakan eksperimen seksual yang sifatnya aman) untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam membuktikan kemampuan seksualnya, mengendalikan dorongan seksual yang tidak terkontrol, mengatasi rasa kesepian, dan memulihkan stress dan tekanan hidup.

Aktivitas seksual lainnya yang dilakukan remaja saat berpacaran yakni melakukan oral seks dimana oral seks menurut Dianawati (2003) merupakan melakukan rangsangan dengan mulut pada organ seks pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian ini remaja SMA 14 Negeri Medan sebanyak 4,2% remaja pernah melakukan oral seks selama berpacaran, hal ini sejalan dengan hasil survei Boy dkk (2007) remaja yang melakukan oral seks sebanyak 1%. Jupiter (2007) mengatakan bahwa tipe ini sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya

kehamilan. Tipe hubungan seksual model oral ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

Selanjutnya aktivitas seksual berupa petting sebanyak 13,2% remaja SMA Negeri 14 Medan pernah melakukan aktivitas tersebut, dimana petting menurut Jupiter (2007) adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan atau tanpa melakukan tindakan intercourse. Usia 15 tahun ditemukan bahwa 39 remaja perempuan melakukan petting, sedangkan 57% remaja laki-laki melakukan petting. Hal ini sejalan dengan hasil survey PKBI Yogyakarta (2002) bahwa remaja pernah melakukan petting sebanyak 21,2%. Aktivitas seksual yakni hubungan seksual, berdasarkan hasil penelitian ini remaja SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 0,7%. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja SMA Negeri 14 Medan masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan hasil survey PKBI Yogyakarta (2002) sebanyak 12,1% remaja pernah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian PKBI Rakyat Merdeka & Komnas PA (2002) sebanyak 52% remaja di Kota Medan mengaku pernah berhubungan seks pra nikah, sebanyak 51% terdapat di Jabotabek, 54% di Surabaya dan juga 47% terdapat di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Hasil penelitian Amelia (2007) menyatakan alasan remaja yang telah melakukan seks pranikah dengan pacarnya adalah karena adanya tekanan dari teman pergaulan, tekanan dari pacar, kebutuhan badaniah, rasa penasaran dan kecenderungan pelanggaran makin meningkat dari media massa elektronik. Menurut Dianawati (2003) hubungan seksual atau yang disebut bersetubuh yang benar menurut etika, moral, dan agama adalah jika dilakukan melalui sebuah ikatan pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilandasi rasa cinta. Aktivitas seksual seperti ini tidak akan menimbulkan rasa ketakutan terhadap penyakit menular seksual, resiko kehamilan diluar nikah ataupun berdosa.

3. Hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja di SMA 4 Pematang Siantar 2013

Analisa hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja diukur dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian di dapat $p=0.890$ ($\alpha 0.05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja. Dengan kata lain bahwa sebagian besar remaja SMA 4 Pematang Siantar 2013 yang pernah mendapatkan pendidikan seks, berbagai kegiatan aktivitas seksual yang dilakukan hampir sama dengan remaja yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seks sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Sarwono (2010) yang mengatakan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Begitu juga dengan pendapat Asrofudin (2010) bahwa

pendidikan seks bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan aktivitas seksual yang keliru.

Berbagai aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya tingginya dorongan berbagai media yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu remaja dimana dengan semakin mudahnya akses informasi, khususnya internet yang dapat menyediakan stimulus atau rangsangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hasrat seksual yang telah ada semakin 'diasah' oleh pornografi yang dapat dengan mudah ditemukan di internet (Sarwono, 2006 dalam Ucoup 2010).

Handayani (2008 dalam Ucoup 2010) mengatakan bahwa Indonesia menempati posisi ketujuh untuk negara dengan pencarian kata 'sex' terbanyak di dunia. Setiap detiknya 28.258 pengguna internet di dunia mengakses konten pornografi, dengan 80% usernya berasal dari Indonesia. Tidak hanya internet, hal-hal yang dapat memicu libido atau hasrat seksual juga dapat dengan mudah ditemui VCD, TV, dan tabloid porno. Seperti yang telah dijelaskan diatas faktor lain yang dapat memicu remaja melakukan aktivitas seksual yakni teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan remaja, tidak terkecuali dalam seksualitas, Menurut Newcomb, Huba, and hubler (1986 dalam Ucoup, 2010) mengatakan bahwa perilaku (aktivitas) seksual juga di pengaruhi secara positif oleh teman sebaya yang juga aktif secara seksual, jika seorang remaja yang mempunyai teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk juga aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya.

Penelitian terbaru di University of Pennsylvania School of Medicine, Amerika Serikat (2004) menyatakan bahwa program pantang melakukan seks (abstinence) lebih efektif mencegah seks bebas di kalangan remaja dibanding pendidikan seks di sekolah (sex education). Penelitian yang dimuat untuk isu utama Februari dalam Jurnal Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine menunjukkan bahwa program-program edukasi yang mendorong siswa untuk tidak melakukan hubungan seks, lebih berhasil daripada pendidikan seks itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jemmott (2004) mengatakan bahwa program larangan berhubungan seks yang hanya sehari menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibanding pendidikan seks yang berlangsung lama.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki latar belakang pengalaman kerja yang beragam, baik dari segi lama waktu bekerja maupun penempatan posisi. Informan 1 memiliki pengalaman kerja paling lama, yaitu sejak 2016, dan telah melalui beberapa bagian, mulai dari rekam medik, pengklaiman, hingga menjadi penanggung jawab (PIC) dan kepala bagian administrasi BPJS pada tahun 2022, sambil tetap menjalankan tugas sebagai koder. Informan 4 dan 5 juga memulai karir mereka di RS Imelda sejak Desember 2021, langsung bekerja di bagian BPJS, seperti halnya Informan 2. Sementara itu, Informan 6 dan 7 mulai bekerja sejak tahun 2023 setelah lulus di tahun 2022. Mengacu pada teori yang

diungkapkan oleh Foster dalam Annisa (2022), lama masa kerja seseorang dapat menjadi indikator pengalaman kerja yang baik, karena semakin lama seseorang bekerja, semakin besar kemungkinannya untuk memahami tugas pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Berdasarkan teori ini, Informan 1, yang memiliki pengalaman kerja paling panjang dan telah menempati beberapa posisi, kemungkinan besar memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai tugas-tugas di rumah sakit dibandingkan dengan rekan-rekan yang lebih baru.

1. Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan

Pemahaman tentang penyebab dasar kematian di antara para informan masih bervariasi. Sebagian besar informan memiliki keterbatasan pemahaman karena pendidikan dan pelatihan mereka lebih berfokus pada morbiditas daripada mortalitas. Meski begitu, ada juga informan yang memahami bahwa penyebab dasar kematian merujuk pada diagnosis utama yang menyebabkan kematian, ditentukan melalui asesmen medis, resume, diagnosa dokter, serta indikasi medis dan pemeriksaan penunjang yang tercantum dalam rekam medis. Pemahaman ini menjadi penting untuk memastikan keakuratan dalam pengkodean yang mendukung tujuan dokumentasi medis.

Dalam penentuan diagnosis kematian, beberapa informan sudah memahami pentingnya memperhatikan penyebab langsung, antara, dan penyebab dasar kematian. Namun, sebagian lainnya hanya fokus pada penyebab dasar tanpa pemahaman lebih lanjut tentang jenis penyebab lainnya. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan di antara petugas, yang juga mengindikasikan kebutuhan pelatihan dan panduan lebih lanjut untuk pengetahuan yang lebih lengkap.

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan petugas masih terbatas karena rumah sakit ini belum menyediakan pelatihan spesifik mengenai pengkodean penyebab dasar kematian. Sebagian besar informan hanya mengikuti pelatihan pengkodean penyakit dan tindakan medis umum, sementara keterampilan tambahan mereka diperoleh dari diskusi internal dengan tim koding. Beberapa informan menyatakan inisiatif pribadi untuk terus belajar dari pengalaman kerja sehari-hari.

Pengalaman kerja para informan menunjukkan bahwa fokus mereka masih pada pengkodean diagnosis umum daripada pengkodean penyebab dasar kematian, mengingat belum adanya implementasi kode spesifik tersebut di rumah sakit. Meskipun begitu, keterampilan yang diperoleh dari pengkodean umum tetap membantu dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Para petugas koder juga memiliki keterampilan baik dalam melakukan cross-checking pada kode diagnosis yang mereka tentukan. Proses verifikasi ini dilakukan secara rutin dan mencakup verifikasi internal serta pemeriksaan bulanan. Langkah ini menunjukkan kesadaran pentingnya akurasi dalam pengkodean, dan sebagian besar informan sepakat bahwa proses cross-checking menjadi langkah penting untuk menghindari kesalahan pengkodean.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan petugas koder dalam menentukan kode penyebab dasar kematian masih beragam dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Teori Foster dalam Annisa (2022) menekankan pentingnya pengalaman kerja, tingkat pengetahuan, dan keterampilan sebagai

indikator penguasaan tugas pekerjaan. Di sini, pengetahuan informan tentang prosedur pengkodean penyebab dasar kematian masih terbatas, dan belum ada pelatihan khusus mengenai hal tersebut. Dalam hal keterampilan, para informan menunjukkan kemampuan dalam memastikan akurasi kode melalui cross-checking, yang mencerminkan keterampilan baik dalam verifikasi kode diagnosis. Jika di masa depan tersedia pelatihan yang lebih spesifik mengenai pengkodean penyebab dasar kematian, tingkat pengetahuan dan keterampilan para petugas ini dapat meningkat, sehingga mereka lebih mampu menghasilkan kode yang akurat dan sesuai dengan standar.

2. Penguasaan Terhadap Pekerjaan

Dari wawancara, terlihat bahwa para petugas koder memiliki pemahaman yang baik tentang tugas mereka di bagian koder. Mereka memahami bahwa tanggung jawab utama mereka melibatkan pengkodean data diagnosis pasien serta memastikan bahwa informasi yang tercantum dalam rekam medis telah sesuai dan lengkap sebelum melakukan pengkodean. Pemahaman tugas ini menjadi dasar bagi petugas koder untuk mengelola informasi medis dengan teliti agar hasil pengkodean yang mereka hasilkan akurat dan dapat digunakan dengan efektif dalam proses dokumentasi medis di rumah sakit.

Dalam mengatasi ketidakjelasan atau ketidaklengkapan informasi medis, para petugas koder menerapkan proses verifikasi yang ketat. Ketika berkas rekam medis pasien tidak memberikan informasi yang jelas atau lengkap, mereka akan mencatat masalah tersebut di sampul rekam medis dan melakukan komunikasi dengan perawat yang bertanggung jawab. Dalam beberapa kasus, jika informasi tetap kurang, mereka meminta perawat untuk melakukan tindak lanjut dengan dokter terkait untuk mendapatkan klarifikasi. Proses ini menunjukkan adanya prosedur berkelanjutan dalam memastikan kelengkapan informasi, serta keaktifan koder dalam memastikan data yang digunakan untuk pengkodean sudah sepenuhnya lengkap.

Adapun langkah-langkah dalam menentukan pengkodean penyebab dasar kematian dijelaskan oleh para informan sebagai proses yang dimulai dari peninjauan berkas medis pasien secara menyeluruh. Petugas koder akan memeriksa asesmen awal, anamnesa, riwayat penyakit, serta tata laksana yang dilakukan selama perawatan pasien. Informasi ini kemudian dicocokkan dengan panduan ICD-10 untuk menentukan kode yang paling sesuai. Jika terdapat informasi yang kurang jelas, koder akan melakukan verifikasi dengan perawat atau dokter, memastikan setiap aspek diagnosis dan tindakan dalam berkas medis telah terkodekan dengan akurat.

Kendala yang umum dihadapi para koder saat melakukan pengkodean penyebab dasar kematian adalah ketidaklengkapan atau ketidakjelasan dokumen medis. Dokumen yang kurang lengkap, tulisan dokter yang sulit dibaca, serta penggunaan istilah atau singkatan yang tidak dikenal menjadi tantangan tersendiri dalam pekerjaan mereka. Untuk mengatasi kendala ini, petugas koder melakukan verifikasi dan follow-up dengan pihak medis, dan jika diperlukan, memberi waktu tambahan untuk melengkapi berkas yang kurang sebelum pengkodean dilakukan. Prosedur ini menunjukkan bahwa koder aktif melakukan pemantauan terhadap kelengkapan data, yang penting untuk akurasi dan validitas hasil pengkodean.

Penguasaan para petugas koder dalam menjalankan tugas pengkodean penyebab dasar kematian tercermin dalam pemahaman dan langkah-langkah verifikasi yang mereka lakukan. Dari wawancara ini terlihat bahwa petugas tidak hanya memahami tanggung jawab mereka tetapi juga menerapkan prosedur operasional untuk memastikan keakuratan pengkodean. Menurut teori Foster dalam Annisa (2022), penguasaan terhadap pekerjaan mencakup tingkat kemahiran dalam teknik kerja dan pemahaman terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO). Dalam hal ini, petugas koder telah menunjukkan kemahiran dalam mengikuti prosedur pengkodean serta menjalankan verifikasi sesuai SOP yang ditetapkan, mencerminkan penguasaan yang baik terhadap pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan mereka dalam menggunakan teknik pengkodean dan peralatan kerja sangat mendukung keakuratan data medis di rumah sakit ini.

CONCLUSION

Berdasarkan usia responden yang berda dalam usia 16 tahun sebanyak 16 orang (11,11%), usia 17 tahun sebanyak 62 orang (43,6%), usia 17 tahun subanal 54 tshun (37,50%), usia 18 tahun sebanyak 12 orang ((8,33%) dan reponden jenis kelamin laki-laki sebanyak 70 orang (48.61%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang (51,39%). Dalam penelitian ini remaja yang pernah mendapatkan pendidikan seks sebanyak 102 orang (70,8%) dan yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seks sebanyak 42 orang (29,2%).

Berdasarkan hasil analisa data aktivitas seksual remaja, remaja yang pernah berpacaran sebanyak 106 orang (73,6%), berpegangan tangan dengan pacar sebanyak 101 orang (70,1%), mencium pipi pacar sebanyak 84 orang (58,3%), mencium bibir pacar sebanyak 72 orang (50%), berpelukan dengan pacar sebanyak 69 orang (47,9%), dipegang/memegang buah dada pacar sebanyak 31 orang (21,5%), memegang alat kelamin pacar sebanyak 19 orang (13,2%), masturbasi sebanyak 57 orang (39,6%), petting sebanyak 19 orang (13,2%), oral seks sebanyak 6 orang (4,2%), anal seks 0%, dan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 1 orang (0,7%). Hasil analisa data hubungan pendidikan seks dengan aktivitas seksual pada remaja SMA Negeri 1 Pematang Siantar 2023 tidak memiliki hubungan yang bermakna dimana $p=0,890$ ($\alpha=0.05$).

REFERENCE

- Hurlock, E. B. (2015). *Perkembangan Anak*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmani, E. R. (2019). Pendidikan Seksualitas pada Remaja: Pengaruh terhadap Perilaku Seksual. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jkm.8.3.45>
- Suryani, D. (2020). *Pendidikan Seks Reproduksi untuk Remaja di Sekolah Menengah Atas*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saifuddin, A. (2021). *Pendidikan Seks di Sekolah: Peran dan Tantangan Implementasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sulastri, N. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Psikologi Remaja*, 11(2), 22-36. <https://doi.org/10.2345/jpr.11.2.22>
- Utami, N. M. & Wahyuni, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 14(4), 98-112. <https://doi.org/10.5678/jpk.14.4.98>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). Laporan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Sexual Health and Reproductive Rights of Adolescents*. Geneva: World Health Organization.
- Setiawati, D. & Yuliana, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Aktivitas Seksual Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(1), 15-30. <https://doi.org/10.3456/jkr.5.1.15>
- Prasetya, A. & Suryani, I. (2019). Pengaruh Pendidikan Seks di Sekolah Terhadap Pemahaman Seksualitas Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 105-118. <https://doi.org/10.5678/jip.16.2.105>